

## BAB II

### MODEL *REFLECTIVE LEARNING* DAN HASIL BELAJAR SISWA

#### A. Model *Reflective Learning*

##### 1. Pengertian *Reflective Learning*

Pembelajaran refleksi pada dasarnya merupakan proses mental yang menerapkan kegiatan pembelajaran dengan mengaktifkan siswa untuk menggunakan pemikiran yang kritis (*critical thinking*). Hal ini dimaksudkan agar dapat menguji informasi-informasi yang diperlukan, bertanya tentang kebenarannya dan menyimpulkan berdasarkan ide-ide yang dihasilkan.

Proses yang dilakukan secara berkesinambungan ini pada akhirnya bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mampu membuat alternatif pemecahan dan kesimpulan akhir, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik. Tanpa refleksi pembelajaran menjadi berakhir. Sedangkan jika memperhatikan pengelolaan cara berfikir yang dalam, maka dapat dikatakan memerlukan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif juga harus mensyaratkan waktu yang cukup bagi siswa untuk selalu berpikir. Berkaitan dengan hal ini, siswa perlu merefleksikan apa yang mereka pelajari dengan mengevaluasi proses berpikir yang digunakan dalam menentukan strategi kerja yang terbaik.

Kemudian dalam menerapkan pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran sebagai pendekatan yang akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya. Proses berpikir yang harus secara terus menerus dilakukan tentang apa yang ditemukan dan dikerjakan merupakan proses yang membangkitkan kreatifitas

untuk selalu melakukan perubahan dan inovasi, sportifitas untuk menilai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Proses pembelajaran refleksi ini merupakan salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kinerja, sehingga proses pembelajaran refleksi tidak hanya digunakan pada proses pendidikan dan pelatihan, tetapi digunakan juga di lapangan baik rumah sakit, puskesmas dan praktek mandiri sebagai proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Menurut Jarvis dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 6. No. 1, September 2011, seperti yang dikutip oleh Jarvis, Halford, dan Griffin, *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi dimana belajar itu terjadi. Artinya, pemelajar berpikir tentang situasi (dan/atau apa yang disajikan) dan kemudian memutuskan untuk menerima atau berupaya mengubah situasi tersebut. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *reflective learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses refleksi tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Merefleksi berarti bercermin, maksudnya adalah bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, refleksi dapat digunakan baik dalam konteks domain kognitif, psikomotorik, maupun afektif dan interpersonal. Dapat juga digunakan untuk membantu pembelajar mengkonstruksi schemata baru dalam kaitan dengan teori-teori dan konsep-konsep dalam kaitan dengan praktek.

## 2. Kegiatan Reflektif

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ditangkap manusia mengenai objek sebagai hasil dari proses mengetahui baik melalui indra maupun akal. Jadi, segala sesuatu yang kita lihat, kita rasakan, kita pikirkan merupakan pengetahuan. Pengetahuan juga didapat dari proses berpikir. Proses berpikir tersebut merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan akal untuk memahami lingkungannya.

Berpikir dilakukan di bidang apapun dan kesempatan apapun, begitu juga di bidang pendidikan. Begitu banyak pakar pendidikan yang telah memikirkan bagaimana cara untuk mengembangkan pendidikan karena pendidikan adalah proses yang terus menerus berubah atau berkembang menyesuaikan kebutuhan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi.

Akal pikiran yang dimiliki manusia menyebabkan manusia dapat menciptakan pengetahuan, namun bukan jaminan manusia memiliki pengetahuan secara otomatis, karena pikiran manusia hanyalah ruang kosong yang harus diisi dengan pengetahuan.

Penelitian menempatkan posisi yang paling urgen dalam ilmu pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Penggunaan cara-cara ilmiah dalam sebuah aktivitas menjawab rasa ingin tahu, tidak saja memperhatikan kebenaran ilmiah (*scientific truth*), akan tetapi juga mempertimbangkan cara-cara untuk memperoleh kebenaran itu, cara itu adalah penelitian ilmiah (*scientific research*) atau disebut dengan metode penelitian.

Metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang

didapatkan melalui metode ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu langkah-langkah yang sistematis. Garis besar langkah-langkah sistematis keilmuan menurut John Dewey adalah metode berpikir reflektif (*reflective thinking*) yang terdiri dari mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menyusun kerangka pemikiran
2. Merumuskan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah)
3. Menguji hipotesis secara empiric
4. Melakukan pembahasan
5. Menarik kesimpulan

Belajar dalam hal ini merupakan proses konstruktif kognitif yang dialami siswa. Proses belajar harus menekankan pada proses penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, refleksi, dan interpretasi.

Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pembelajaran di kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang.

### 3. Langkah-langkah dan Proses Reflektif

*Reflective learning* yaitu suatu kegiatan dimana siswa mengingat kembali materi yang telah diajarkan di kelas melalui pengalaman belajar dengan cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Strategi *reflective learning* terdiri dari 3 (tiga)

tahap, yaitu *experience*, *reflective processes*, dan *outcomes* (Edwards, dkk. 2013: 34-35). Pada penelitian ini *experience* yang diberikan pada siswa berupa diskusi kelompok dan demonstrasi sederhana yang dilakukan oleh guru (peneliti). Tahap *reflective processes* berupa refleksi siswa berdasarkan pengalaman belajar yang dituangkan dalam bentuk tulisan di lembar refleksi.

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran reflektif menurut Tebow (2008:71) adalah sebagai berikut:

- a. Langkah 1: Sebuah rasa ketidaknyamanan batin. Selama tahap pertama ini siswa merasa sebuah kesadaran bahwa sesuatu yang tidak cocok ada di dalam diri mereka.
- b. Langkah 2: Identifikasi dan klarifikasi dari perhatian. Identifikasi masalah sepenuhnya berbasis diri. Individu menjadi menyadari masalah ini dan menyebabkan perubahan cara pandang seseorang berdasarkan pengalaman diri sendiri.
- c. Langkah 3: Keterbukaan terhadap informasi baru. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah dari sumber internal dan eksternal dengan kemampuan untuk mengamati dan mengambil dari berbagai perspektif. Kegiatan ini termasuk berbicara secara terbuka dengan orang lain, melihat keputusan yang mungkin dari semua pihak, membaca literatur terkait dan tidak terkait dengan masalah yang dihadapi dan bertanya pertanyaan sulit pada diri sendiri.
- d. Langkah 4 Resolusi. Tahap ini adalah tahap bantuan dalam proses pembelajaran reflektif. Resolusi bukanlah jawaban akhir, tetapi merupakan tempat dimana individu dalam hal ini siswa merasa konten dengan masalah ini.

- e. Langkah 5: Menetapkan kesinambungan diri dengan masa sekarang, dan masa depan. Siswa menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perubahan diri. Dengan demikian perasaan diskontinuitas dalam diri akan muncul.
- f. Langkah 6: Pengambilan keputusan. Pada langkah ini memutuskan apakah akan bertindak berdasarkan hasil dari proses reflektif. Ini adalah langkah pengambilan keputusan dari proses pembelajaran reflektif.

Hasil pembelajaran yang didapat siswa berupa pengetahuan baru yang dapat berdasarkan tulisan siswa yang terdapat di lembar refleksi. Lembar refleksi berisi beberapa pertanyaan yang mewakili tiap tahap siklus pada model reflektif yang digunakan yaitu Gibb's model Reflective Cycle (1988), dengan maksud agar tulisan siswa lebih terarah sehingga dapat mempermudah mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa setelah proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, siswa merefleksikan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan sebelumnya ke dalam bentuk tulisan. Tiap siswa diberikan lembar refleksi yang berisi beberapa pertanyaan yang mewakili tiap tahap siklus refleksi. Adapun pengalaman belajar yang diberikan pada siswa yaitu kegiatan diskusi kelompok dan demonstrasi.

Melalui penerapan strategi *reflective learning* diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan sehingga dengan pemahaman konsep yang baru. Diharapkan pula siswa dapat mengubah konsepsi awal mereka yang keliru. Masalah yang dijawab penelitian ini adalah apakah remediasi menggunakan strategi *reflective learning* berpengaruh pada miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Proses reflektif yang juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. *Reporting*

Mendiskripsikan situasi, insiden atau hal-hal yang terjadi selama pembelajaran. Siswa kurang bersemangat ketika menghadapi pelajaran yang diberikan di jam akhir pelajaran.

b. *Responding*

Merespon secara pribadi (perasaan) dari situasi, insiden atau hal-hal yang terjadi selama pembelajaran. Namun yang terlihat, terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga membuat semakin menguras tenaga dan pikiran saya.

c. *Reasoning*

Menjabarkan mengapa situasi dan insiden ini perlu diangkat. Mengingat pelajaran yang akan bawakan sangat penting, maka permasalahan kurangnya motivasi siswa pada jam akhir pelajaran telah menjadi prioritas.

d. *Reconstructing*

Mengembangkan sebuah kesimpulan, agar dari kesimpulan tersebut dapat terbentuk sebuah rencana berikutnya, sehingga situasi dan insiden yang pernah terjadi dapat diminimalisir.

4. Kelemahan dan Kelebihan Penggunaan Model *Reflective Learning*

Pada model *reflective learning* ini juga terdapat kelemahan dan kelebihan yang perlu menjadi perhatian guru. Oleh karena itu, perlu diketahui kelemahan serta kelebihan dari model pembelajaran ini. Kelemahan maupun kelebihan ini dapat dilihat dari berbagai aspek.

Kelemahan penggunaan model *reflective learning* ini adalah dalam penerapannya meminta semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk

memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas (<https://wijayalabs.wordpress.com/2008/06/23/pembelajaran-aktif-reflektif-dan-gaya-belajar/>). Yang jadi persoalan adalah apabila siswa merasa belum siap untuk melakukan hal tersebut.

Sedangkan kelebihan dari penggunaan model *reflective learning* antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran reflektif membantu untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran diri dan kemampuan analisis dan penting untuk staf dan mahasiswa. Ini melibatkan individu dalam proses reflektif. Hal ini juga dapat membantu menginformasikan tentang apa yang bekerja atau tidak bekerja, apa yang perlu dilakukan secara berbeda, atau bagaimana individu mungkin perlu untuk mengembangkan perilaku atau praktek mereka. Sedangkan untuk siswa dapat membantu agar lebih memahami teori yang dapat diterapkan dalam praktek atau dimana praktek konsisten dengan konsep dan teori.
- b. Pembelajaran reflektif dapat ditangkap (dinilai) melalui kerja dalam berbagai bentuk yang meliputi misalnya reflektif portofolio, esai, buku harian, log atau jurnal. Ini memberikan struktur dimana untuk menangkap pikiran dan ingatan, membentuk catatan permanen yang kemudian dapat ditinjau untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut atau untuk merekam pembelajaran baru, memberikan bukti pengembangan pribadi.

## B. Hasil Belajar Siswa

### 1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Nasution menyatakan (2000:52) "Hasil belajar ialah suatu perubahan perilaku untuk merabentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu belajar". Azwar (1997:7) menyatakan bahwa "Hasil belajar atau tes prestasi belajar dimaksudkan sebagai hasil belajar dan sebagai pengungkap prestasi".

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tjiptosasmita (1983:45) mengemukakan bahwa, "Hasil belajar adalah suatu proses yang sengaja untuk memperoleh tingkah laku". Dalam pernyataan yang dikemukakan Depdikbud (1988:16) dinyatakan bahwa "Hasil belajar adalah "Penguasaan pengetahuan atau keterampilan oleh mata pelajaran lainnya umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Pada sisi lain menurut Roestiyah (1982:98) "Hasil belajar merupakan nilai dalam keberhasilan siswa di dalam kelas setelah mengalami evaluasi". Moejiono dkk (1992/1993:5) menyatakan "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar".

Jadi hasil belajar merupakan suatu proses hasil dari interaksi di dalam kelas setelah melewati evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar ini diperoleh melalui penilaian. Dalam Depdiknas (2004:26) dinyatakan bahwa "Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru, hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa, dan untuk memperbaiki dan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru".

Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai terhadap siswa dalam bidang studi tertentu dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah nilai yang didapat siswa setelah melakukan cara belajar efektif.

Hasil belajar siswa Depdiknas (<http://www.depdiknas.go.id>) dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan musikal).

Data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif memiliki kontribusi hanya sebesar 5 %. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80 %. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spatial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5 %. (Sardiman, 2004:56).

Namun, dalam praxis pendidikan di Indonesia yang tercermin dalam proses belajar-mengajar dan penilaian, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata-mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar-mengajar dan penilaian. Dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran reflektif merupakan sistem pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami.

## 2. Fungsi Hasil Belajar

Dalam rangka memperoleh informasi tentang cara dan kemajuan belajar setiap siswa perlu dilakukan penilaian terhadap hasil belajar, penilaian terhadap program pengajaran dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Depdikbud RI (14/1995), menegaskan bahwa fungsi hasil belajar adalah bagi guru, yaitu : Untuk memberikan bantuan langsung bagi siswa, serta untuk perbaikan program dan cara mengajarnya agar lebih membantu siswa dalam

meningkatkan kemampuannya. Sedangkan fungsi hasil belajar bagi siswa adalah untuk memahami dan meningkatkan kemampuannya.

Selanjutnya Nana Sudjana (1992:2) mengemukakan fungsi hasil belajar adalah : "Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, sehingga dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan".

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah memiliki fungsi bagi guru dan siswa untuk memberikan bantuan secara langsung dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa pada tahap perbaikan pengajaran berikutnya. Sebagai perwujudan hasil belajar yang diperoleh siswa akan tampak secara jelas bahwa ada beberapa perubahan yang dialami siswa. Perubahan-perubahan tersebut antara lain adalah :

- a. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
- b. Siswa dapat memberikan contoh dari suatu konsep, prinsip yang telah dipelajarinya.
- c. Siswa dapat mengklasifikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial, seperti kerja sama dengan siswa yang lain.
- e. Siswa memperoleh kepercayaan bahwa ia mempunyai kemampuan serta kesanggupan untuk melakukan tugas belajar, tidak mudah putus asa.
- f. Siswa lebih bersemangat untuk mempelajari materi pelajaran yang baru secara mandiri.

- g. Siswa lebih mampu memberikan respon positif terhadap stimulus belajar yang diberikan guru, seperti membaca, mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan dan sebagainya.

### 3. Standar Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan melalui penilaian. Penilaian dapat dilakukan dalam setiap kali pertemuan, maupun setiap pokok bahasan yang digariskan. Begitu pula penilaian dapat dilakukan dalam setiap semester. Sehubungan dengan hal tersebut proses belajar mengajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengenal tes formatif, sub sumatif, sumatif. Hal itu sejalan dengan pendapat Ismed Syarif dan Mawas Risa (1986:24) menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilaksanakan pada setiap kali sesudah pertemuan selesai, setiap kali satu unit pelajaran selesai, setiap kali satu bulan belajar selesai dan setiap kali satu semester selesai”

Penilaian hasil belajar siswa digunakan untuk menilai kompetensi berdasarkan:

- a. Kompetensi Kelulusan

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu. Standar Kompetensi Lulusan

adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Diknas, 2006:32).

Siswa dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- 3) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- 4) Lulus Ujian Nasional. (Diknas, 2006:32)

Standar kompetensi kelulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas berlaku setelah siswa memenuhi persyaratan:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- 3) Kenaikan kelas juga mempertimbangkan kehadiran di kelas mencapai minimal 90%. (Diknas, 2006:35)

Berdasarkan uraian di atas, maka kenaikan kelas diproyeksikan berupa siswa menyelesaikan seluruh program pembelajaran, melampaui nilai ketuntasan minimal dan kehadiran. Bagi siswa yang tidak tuntas dalam belajarnya dilakukan remedi. Remedial yang diikuti siswa tidak memenuhi standar akan dapat mempengaruhi kenaikan kelasnya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Melalui belajar secara efektif siswa berharap mendapat mencapai hasil yang optimal. Menurut Sumadi Suryabrata (1987:7) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- a. Bahan atau hal yang harus dipelajari merupakan input pokok dalam belajar.

- b. Faktor lingkungan
- c. Faktor-faktor instrument
- d. Kondisi individu yang belajar

Selanjutnya menurut Thursan Hakim (2002:11) menyatakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah :

a. Faktor Internal yaitu

- 1) Faktor fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik.
- 2) Faktor psikologis (rohaniah) yang termasuk dalam faktor psikologis adalah :
  - a) Intelegensi
  - b) Kemauan
  - c) Bakat
  - d) Daya ingat
  - e) Daya konsentrasi

b. Faktor Eksternal yaitu

- 1) Faktor lingkungan keluarga
- 2) Faktor lingkungan sekolah
- 3) Faktor lingkungan masyarakat

Selanjutnya menurut Moejiono dan Moh. Dimiyati (1992/1993:28) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

- 1) Faktor intern, sebagai berikut: a) Sikap terhadap belajar, b) Motivasi belajar, c) Konsentrasi belajar, d) Mengolah bahan ajar, e) Menyimpan perolehan hasil belajar, f) Menggali hasil belajar yang tersimpan, g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, h) Rasa percaya diri siswa, i) Intelegensi dan keberhasilan belajar, j) Kebiasaan belajar, dan k) Cita-cita siswa.
- 2) Faktor ekstem, sebagai berikut: a) Guru sebagai pembina siswa belajar, b) Prasarana dan sarana belajar, c) Kebijakan penilaian, d) Lingkungan sosial siswa di sekolah, d) Kurikulum sekolah.

Pendapat lain dikatakan oleh Abu Ahmadi (1997:103) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap-tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
  - 1) Kondisi fisiologis anak (kesehatan yang prima, tidak capek dan lain-lain) dan
  - 2) Kondisi psikologis anak (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif)
- b. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan) baik itu lingkungan alami ataupun sosial, (lingkungan alam: keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, sedang sosial: suara mesin, gemuruh pasar).
- c. Faktor *instrumental input*, yang di dalamnya antara lain: a) Kurikulum, b) Program/bahan pelajaran, c) Sarana dan fasilitas, d) Guru (tenaga pendidik).

Kemudian Suharsimi Arikunto (1990:21) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- (1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- (2) Faktor yang bersumber dari diri manusia yang belajar, dapat diklasifikasikan menjadi: faktor manusia (human) dan faktor non manusia seperti benda, hewan dan lingkungan fisik.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar. Guru sebagai pengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah seharusnya membuat siswa bergairah untuk belajar. Keinginan untuk belajar ini tidak hanya muncul dalam proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga harus muncul dalam kegiatan belajar mandiri oleh siswa dirumah. Dengan kata lain guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan bagi siswa, sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan disenangi oleh siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa agar melakukan cara belajar yang efektif, baik pada saat belajar di sekolah maupun pada saat belajar sendiri di rumah. Dikarenakan proses belajar yang sudah dilaksanakan menuju pada perubahan tingkah laku anak, maka banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik hasil belajar secara kuantitas maupun tingkah laku secara kualitas.

### C. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena pendidikan diperlukan oleh setiap orang. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu negara dengan maksud agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan dianggap penting untuk diberikan kepada setiap warga negara sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri,

maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan warga negara Republik Indonesia mampu memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945 (Muchji, 2007).

D. Hubungan Antara Penggunaan Model *Reflective Learning* dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pada proses pembelajaran dikenal pula proses *reflective learning* (pembelajaran refleksi) yang mana proses pembelajaran refleksi ini merupakan salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu

diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan memiliki kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Dasar indikator kesiapan belajar adalah kondisi fisik siswa, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya pendengaran, penglihatan, kesehatan. Kondisi mental menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri. Kondisi emosional konflik, tegang. Kebutuhan misalnya buku pelajaran, catatan pelajaran, perlengkapan. Pengetahuan misalnya membaca buku pelajaran, membaca berita di koran. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil yang dicapai kurang memuaskan.

Jika siswa telah siap dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, maka siswa juga bias diajak untuk berpikir kritis. Berpikir kritis dapat diawali dengan kegiatan refleksi. Sehingga dapat berpikir tentang pembelajaran yang sudah diterima. Selanjutnya, siswa juga bias melakukan berbagai analisa.

Berdasarkan hasil belajar tersebut dapat diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai. Belajar, menurut Benjamin S Bloom dalam Sujana (2004: 59-60), bahwa:

Belajar dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Domain afektif meliputi menerima, menjawab, menilai, mengorganisasikan dan memberi sifat atau karakter. Domain psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar dan sederhana, kemampuan menghayati, kemampuan fisik/jasmaniah, gerakan yang sudah terampil dan komunikasi ekspresif.

Sejalan dengan uraian di atas menurut teori, aspek kognitif sebagaimana menurut Sardiman (2004:45) bahwa:

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Untuk dapat memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran dapat berupa buku paket dari sekolah maupun buku diktat lain yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar. Kondisi siswa yang sehat akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Kemudian Hamalik (1990: 97) menyatakan bahwa “Siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap.” Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang siswa tidak hanya karena 1 (satu) faktor, tetapi juga disebabkan oleh banyak faktor.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar. Siswa juga dituntut untuk selalu berpikir kritis dan mampu menganalisa materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.

Belajar menurut Hamalik (2007:36) adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan maka diperlukan model pembelajaran yang tepat. Sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pembelajaran reflektif dapat memfasilitasi atau mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan reflektif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajar. Pembelajaran reflektif akan melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses. Oleh karena itu, Perkins (dalam Dharma, 2007: 302)

menyatakan bahwa sistem reflektif memungkinkan kita menjadi apapun yang kita mampu jika kecerdasan reflektif dipupuk dan dikembangkan dengan serius.

